

**Menumbuhkan Perilaku dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan
Kemandirian Bisnis di Kota Medan**

Ahmad Rajin Siregar¹, Zuhrinal M Nawawi²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ahmadrajinsiregar@gmail.com¹, zuhrinal.nawawi@gmail.com²

ABSTRACT

Perspectives and ways of behaving are the solidarity of an individual's personality which is framed by propensity ordinary. Pioneering conduct is impacted by inward and outer variables. These variables are possession freedoms (property right, PR), capacities/capabilities (skill/capacity), and motivating forces while outside factors incorporate the climate in this way Attitudes and conduct can be changed without anyone else and/or there are natural tensions/impacts. there is an impact from inside themselves and from outside the climate to relate then develop indi mentalities and explicit ways of behaving. It is important to expect independent ventures' hardships by leading an exact concentrate on the enterprising soul, innovative qualities, and appraisal of pioneering conduct that might influence the acknowledgment of freedom endeavors. This study intends to investigate the impact of pioneering soul and enterprising qualities on innovative way of behaving to make business autonomy. The discoveries show that the pioneering soul impacts innovative way of behaving and positive roundabout impact on the business freedom.

Keywords : Attitude, behaviour, entrepreneurial spirit, to create business independence

ABSTRAK.

Cara pandang dan cara berperilaku merupakan solidaritas kepribadian individu yang dibingkai oleh kecenderungan biasa. Perilaku perintis dipengaruhi oleh variabel ke dalam dan ke luar. Variabel-variabel ini adalah kebebasan kepemilikan (hak milik, PR), kapasitas/kemampuan (skill/kapasitas), dan kekuatan motivasi sedangkan faktor luar menggabungkan iklim dengan cara ini Sikap dan perilaku dapat diubah tanpa orang lain dan/atau ada ketegangan alami /dampak. ada dampak dari dalam diri mereka sendiri dan dari luar iklim untuk berhubungan kemudian mengembangkan indimentalitas dan cara berperilaku yang eksplisit. Penting untuk mengharapkan kesulitan usaha mandiri dengan memimpin konsentrasi yang tepat pada jiwa giat, kualitas inovatif, dan penilaian perilaku perintis yang mungkin mempengaruhi pengakuan usaha kebebasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jiwa kepeloporan dan kualitas wirausaha terhadap cara berperilaku inovatif untuk mewujudkan kemandirian usaha. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa jiwa perintis berdampak pada cara berperilaku yang inovatif dan dampak bundaran positif pada kebebasan bisnis

Kata Kunci : Perilaku, jiwa entrepreneurial, untuk menciptakan kemandirian usaha

PENDAHULUAN

Dampak Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) per September 2011 menunjukkan jumlah penduduk malang di Indonesia sebanyak 29,89 juta jiwa (13,46 persen) dari total 222 juta penduduk. Tingkat pengangguran berada pada cakupan 10,8%-11% dari angkatan kerja yang diurutkan sebagai pengangguran terbuka Kewirausahaan tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor: 6/Per/M .KUKM/VIII/2012 dengan harapan dapat memberdayakan dan mempercepat penguatan Koperasi dan UKM serta peningkatan keseriusan.

Perilaku inovatif menunjukkan kapasitas visioner bisnis untuk melihat ke depan, berpikir penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai isu pilihan dan jawabannya masih belum ada (Suseno 2008). Penghibur perusahaan swasta saat ini memiliki mentalitas proaktif dan dorongan besar dalam mengembangkan bisnis. Informasi giat, niat pencapaian, kebebasan individu memiliki batas penyampaian kritis sehubungan dengan otonomi bisnis (Qamariyah dan Dalimunthe, 2011). Penghibur perusahaan swasta dalam hal arah pencapaian dan kewajiban untuk pertemuan yang berbeda masih buruk, ini ditunjukkan dari tidak adanya keinginan untuk mengembangkan item baru dan ketergantungan pada individu yang terlibat termasuk otoritas publik (Suseno 2008). usaha bisnis, (Frederick et al., 2006; Kickul dan Gundry, 2002; Schein, 2001). Kualitas-kualitas ini terdiri dari imajinasi, pengambilan risiko, pengembangan, pencapaian, keinginan, dan kebebasan (Boohene et al., 2008). Nilai-nilai dalam memelihara suatu usaha mengandung komponen pemikiran yang menumbuhkan pemikiran individu atau individu sosial, sehingga lebih disukai daripada jenis perilaku atau jenis terakhir adanya halangan atau keanggunan.

Nilai adalah alasan untuk memahami perspektif dan inspirasi dan nilai dapat memengaruhi kesan perilaku dalam mempertahankan bisnis, oleh karena itu esteem sangat penting untuk dipelajari dalam mengawasi cara berperilaku yang hierarkis (Robbins, 2007). Bisnis adalah kapasitas imajinatif dan inventif yang digunakan sebagai premis, dan sumber kemampuan untuk mencari pintu terbuka yang berharga untuk kemajuan. Strategi inventif hanya diisi oleh individu-individu yang memiliki karakter imajinatif dan kreatif, khususnya individu-individu yang memiliki jiwa kepeloporan, watak, dan perilaku, dengan ciri-ciri yang

menyertainya: siap berbisnis, petunjuk siap berbisnis, berpengharapan, berkomitmen, terlatih, sadar; memiliki drive, penanda siap untuk pergi, cekatan dalam kehidupan nyata, dan dinamis; memiliki alasan pencapaian, penanda terdiri dari arah hasil dan pengetahuan masa depan; memiliki jiwa administrasi, penanda berpikir sedikit pun untuk tampil sebagai sesuatu yang lain, andal, dan ekstrem dalam bertindak; berangkat menghadapi tantangan dengan penuh perhitungan (Suryana, 2006). Persoalan yang dialami masyarakat Indonesia saat ini begitu pelik, baik di bidang keuangan, apalagi di bidang pemerintahan dan agama. Lingkungan negatif ini telah mendorong keadaan darurat keuangan yang berkepanjangan, yang kemudian membuat tujuan dari masalah publik ini secara signifikan lebih berbelit-belit.

Di bidang moneter, kuantitas perkembangan dari tahun ke tahun terus berkembang, hal ini disebabkan tidak adanya pintu-pintu terbuka bisnis yang luar biasa, sedangkan jumlah lulusan dari sekolah bantu dan perguruan tinggi terus bertambah. Kondisi ini diperparah dengan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) dari beberapa organisasi yang gagal. Isu-isu yang dihadapi dapat bertahan jika negara dapat memberikan posisi nomor berapa pun yang dapat diharapkan secara wajar. Meskipun demikian, hal ini tampaknya sulit untuk dipahami, mengingat banyaknya hambatan, baik yang menyangkut ekonomi maupun SDM itu sendiri.

Melihat kondisi tersebut, Purdi E. Hal itulah yang dikatakan chandra “kami sangat ingin berusaha membuat para pebisnis baru”, mengingat menjadi seorang pebisnis itu tidak dididik tetapi dididik dalam arti nonformal. Oleh karena itu, kami sangat menginginkan jawaban bagaimana menjadikan sekolah siap menjadikan individu yang memiliki jiwa kepeloporan. Ini biasanya dikenal dengan model pembelajaran yang bergantung pada informasi, tetapi juga pada perasaan. Untuk sementara, perguruan tinggi yang ada membuat pencari kerja, bukan pembuat kerja.

Pemahaman bisnis harus digerakan oleh mahasiswa karena mahasiswa sebagai pengganti negara seharusnya memiliki pilihan untuk menjadi fondasi negara di kemudian hari. Sehingga dengan sekolah yang dia kuasai dia bisa membuat pekerjaan, bukan menambah jumlah setelah pindah dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, sebisa mungkin diharapkan seorang siswa untuk mempertimbangkan bisnis membuka pintu yang ada secara lokal dan mulai mencoba untuk memulai bisnis. Cobalah untuk tidak mencari ketidakpedulian, karena sulit untuk mendapatkan pekerjaan baru setelah melamar ke mana-mana

dan hasilnya tidak ada yang bisa diandalkan. Mereka tidak ingat bahwa sebenarnya mereka tidak hanya bekerja di organisasi atau menjadi pegawai pemerintah, salah satunya adalah menjadi visioner bisnis.

METODE PENELITIAN

Faktor-faktor dari ujian ini terdiri dari jiwa giat, kualitas inovatif, perilaku kepeloporan dan kebebasan bisnis. Tanda-tanda jiwa giat adalah keberanian, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dorongan, inspirasi, inisiatif, suka kesulitan, kewajiban dan hubungan manusia. Tanda penghargaan bisnis adalah daya cipta, pengambilan risiko, pengembangan, pencapaian, aspirasi, dan otonomi. Tanda-tanda bisnis adalah bisnis baru, cara utama berperilaku, ketepatan kerja dan keterusterangan. Tanda-tanda kebebasan bisnis adalah memiliki pilihan untuk berpisah dari orang lain, tidak menyerah secara efektif, benar-benar berpikir untuk memutuskan, benar-benar mempertimbangkan untuk bersaing dan menoleransi kelebihan pesaing. Studi ini menggunakan jajak pendapat dan pertemuan dari atas ke bawah yang sepenuhnya bertujuan untuk berkonsentrasi pada petunjuk penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat dan Konsep Perusahaan

Usaha bisnis awalnya muncul pada abad kedelapan belas dimulai dengan kreasi baru seperti motor uap, mesin bubut, dan sebagainya. Tujuan utama mereka adalah pengembangan dan perluasan asosiasi melalui kemajuan dan penemuan. manfaat dan kelimpahan bukanlah tujuan utama. Pada dasarnya, pelaku bisnis (business visioner) adalah individu yang berani menghadapi tantangan untuk memulai bisnis di berbagai pintu terbuka, berani menghadapi tantangan, yaitu bebas secara intelektual dan berpikir sejenak untuk memulai bisnis. , tanpa dikuasai oleh ketakutan atau kegelisahan, bahkan dalam keadaan elemen (Kasmir, 2007). Beberapa arti dari usaha bisnis termasuk Richard Cantillon (1775): bisnis dicirikan sebagai pekerjaan mandiri.

Seorang visioner bisnis membeli produk hari ini dengan biaya tertentu dan menjualnya di masa depan dengan biaya tertentu. definisi ini lebih tentang bagaimana pengaturan individu dengan kesempatan atau kerentanan. Jean Baptista Say (1816): seorang pebisnis adalah seorang ahli yang tidak memiliki metode berbeda untuk berkreasi dan melacak nilai dari kreasi mereka. Zimmerer: usaha bisnis sebagai kursus penerapan imajinasi dan pengembangan dalam mengatasi masalah dan melacak peluang untuk mengembangkan kehidupan lebih lanjut. Usaha bisnis adalah kapasitas inventif dan kreatif, antusias tentang potensi pintu terbuka dan secara konsisten terbuka untuk setiap informasi dan perubahan yang dapat membawa bisnis untuk terus berkembang dan memiliki harga diri. Salah satu pendorong pembangunan selain perubahan dan perlunya penyesuaian adalah kesadaran akan adanya jurang antara apa yang seharusnya ada, antara apa yang dibutuhkan daerah dengan apa yang telah ditawarkan atau dilakukan oleh otoritas publik, kawasan rahasia dan asosiasi non-administratif (LSM).

Akhir yang dapat ditarik adalah bahwa bisnis dipandang sebagai kemampuan yang menggabungkan peluang ganda yang muncul dari pengamatan. Penyalahgunaan umumnya terhubung dengan bantalan atau berpotensi campuran sumber data yang berguna. Seorang pebisnis terus-menerus diharapkan untuk menghadapi bahaya atau pintu terbuka berharga yang muncul, dan sering kali membuat langkah-langkah imajinatif dan inventif. Visioner bisnis adalah individu yang mengubah nilai aset, pekerjaan, materi, dan berbagai variabel penciptaan menjadi lebih menonjol dari sebelumnya dan selanjutnya individu yang melakukan perubahan, kemajuan, dan cara baru. Istilah bisnis muncul kemudian dan sebagai apa yang dapat dibandingkan dengan bisnis, yang sejak awal orang-orang tertentu sebenarnya tidak cocok dengan kata pribadi. Pandangan usaha bisnis setara dengan pandangan pelaku bisnis sebagai visioner bisnis yang sebanding.

Hal yang penting adalah pada penekanan kepercayaan (private) pada pelaku bisnis dan pada bisnis (business) pada pelaku bisnis. Istilah bisnis saat ini banyak digunakan oleh individu pada dasarnya karena penekanannya pada sisi bisnis. Bagaimanapun, dengan mempertimbangkan kesulitan yang tampak oleh usia yang lebih muda sekarang adalah banyak bidang pekerjaan, maka sekolah bisnis yang mendorong ketahanan dan kebebasan harus lebih digarisbawahi. Sedikit kontras dalam pandangan pebisnis dan visioner bisnis harus dicapai, terutama oleh para pendidik sehingga tujuan dan sasaran sekolah yang diberikan tepat pada uang. Dalam hal apa yang umumnya diharapkan dari pelatihan yang diberikan adalah individu atau orang yang lebih tidak setuju atau pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memahami orang pada tingkat yang dalam (EQ) dan

keterampilan pengetahuan (AQ) yang mengambil bagian dalam menghadapi kesulitan hidup dan kehidupan, maka sekolah perintis lebih tepat.

Lagi pula, jika tujuan dan motivasi di balik sekolah adalah untuk menciptakan orang-orang yang lebih berbakat dalam bisnis, atau memiliki lebih banyak pengetahuan moneter (FQ), maka pelatihan bisnis lebih cocok. Karena kedua sudut itu sama pentingnya, instruksi yang diberikan sekarang pada umumnya akan menggunakan kata bisnis. Kesan usaha bisnis saat ini mencakup baik moneter dan individu, sosial, dan sudut ahli (Soesarsono, 2002). Lagi pula, dengan asumsi bahwa tujuan dan alasan sekolah adalah untuk melahirkan orang-orang yang lebih berbakat dalam bisnis, atau memiliki lebih banyak pengetahuan moneter (FQ), maka pelatihan usaha bisnis lebih cocok.

Karena kedua pandangan tersebut sama-sama penting, sekolah yang diberikan sekarang umumnya akan menggunakan kata bisnis. Kesan usaha bisnis saat ini mencakup baik moneter maupun individu, sosial, dan sudut ahli (Soesarsono, 2002).

Pengertian Perilaku

Cara manusia berperilaku adalah tindakan manusia itu sendiri (Soekidjo, 1993). Secara fungsional, tingkah laku dapat diartikan sebagai reaksi atau dorongan individu dari luar subjek. (Soekidjo, 1993). Perilaku dicirikan sebagai respons terhadap iklim. Cara berperilaku baru terjadi ketika sesuatu diharapkan menimbulkan respons, yang dikenal sebagai peningkatan. Tingkah laku adalah suatu kegiatan atau tingkah laku suatu pergaulan yang dapat diperhatikan dan harus diusahakan dan dimungkinkan di sekolah. (Robert Kwik, 1974, sebagaimana dikutip oleh Notoatmojo 1997) Cara berperilaku manusia pada dasarnya adalah suatu rangkaian komunikasi individu dengan iklim sebagai indikasi organik bahwa ia adalah makhluk hidup. (Sri Kusmiyati dan Desminiarti, 1990) Cara berperilaku manusia adalah tindakan yang muncul karena adanya perbaikan dan reaksi dan dapat diperhatikan secara langsung atau tersirat. (Sunaryo, 2004) Tingkah laku adalah reaksi tunggal terhadap dorongan atau suatu kegiatan yang dapat diperhatikan dan memiliki pengulangan, lamanya dan alasan tertentu, terlepas dari apakah sengaja.

Perilaku adalah bermacam-macam faktor komunikasi yang berbeda. Seringkali kita tidak mengerti bahwa komunikasi ini rumit sedemikian rupa sehingga kadang-kadang kita kekurangan kesempatan dan energi untuk mengunjungi seseorang untuk melakukan cara-cara tertentu dalam berperilaku. Karena sangat penting untuk memiliki pilihan untuk melihat penjelasan tentang cara berperilaku individu, sebelum ia dapat mengubah cara berperilaku.

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum individu menganut cara berperilaku (conduct) yang lain, di dalam diri individu terdapat interaksi yang berurutan, khususnya :

1. Mindfulness (perhatian penuh), secara khusus individu mengetahui dalam perasaan mengetahui peningkatan (objek) terlebih dahulu.
2. Minat, yaitu individu mulai tertarik pada dorongan.
3. Penilaian (mengukur apakah peningkatan itu bagus untuknya). Artinya disposisi responden jauh lebih baik.
4. Coba, individu telah memulai cara berperilaku yang lain.
5. Penerimaan, subjek telah bertindak dengan cara lain sesuai dengan pandangan terang, perhatian, dan mentalitasnya terhadap dorongan.

Pengakuan atau penerimaan baru terhadap tingkah laku melalui suatu interaksi, misalnya yang bergantung pada informasi, perhatian, dan pandangan yang menggembirakan, maka pada saat itu tingkah laku tersebut akan berubah menjadi suatu kecenderungan atau bertahan (durable). Notoatmodjo, 2003 hal. 122. Rasulullah, SAW adalah pemasang iklan syariah yang produktif dalam hal kepercayaan dan kewajaran dalam menjalankan bisnisnya.

Nabi benar-benar membantunya dalam menjalankan pekerjaan dan melanjutkan pekerjaan karena itu akan membuat sikap psikologis dan bantuan pemerintah untuknya serta keluarganya tanpa bergantung pada orang lain: "Tukarkan Anda, mengingat sepuluh keping kehidupan, sembilan di antaranya dihasilkan dari pertukaran", dan selanjutnya dalam Surah An-Naba ' Ayat 11: "Dan Kami jadikan siang untuk menghasilkan uang". (Sura an-Naba':11).

Al-Qur'an sendiri memberikan inspirasi untuk terus bekerja seperti yang diungkapkan dalam Surah Al Baqarah bagian 2 dan 275 dan Surah Al Jumu'ah bait 10: "Tidak ada pelanggaran bagi Anda untuk mencari kelimpahan (makanan hasil usaha) dari Tuhanmu". (Surat al-Baqarah: 2) "Allah menghalalkan jual beli dan membatasi riba" (Surat al-Baqarah: 275) "Jika permohonan surga telah dipenuhi, maka pada saat itu, kamu berhamburan di bumi; dan carilah kelimpahan Allah dan

ingatlah Allah sebanyak yang bisa diharapkan sehingga Anda mungkin menemukan kesuksesan yang sebenarnya" (QS. Al Jumu'ah: 10).

Dalam lingkungan bisnis, seorang visioner bisnis membuka pencarian baru yang mengarah pada pengembangan item atau pemikiran baru mengenai jenis bantuan yang ditawarkan. Atribut orang bisnis (Schermerhorn, 1999) adalah :

- 1) Fokus Pengendalian Internal
- 2) Tingkat energi tinggi
- 3) Persyaratan tinggi untuk kemajuan
- 4) Toleran terhadap ketidakjelasan
- 5) Keyakinan
- 6) Tindakan terletak.

Ciri-ciri seorang visioner bisnis menurut Masykur W. Adalah :

- a. untuk berhasil
- b. mampu
- c. Preferensi untuk pertaruhan menengah
- d. Persepsi tentang peluang kemajuan
- e. Stimulus untuk kritik
- f. Energi aktivitas
- g. Orientasi Masa Depan
- h. Kemampuan mengorganisir
- i. Sikap terhadap uang tunai.

Secara garis besar, fase-fase menjalankan bisnis adalah sebagai berikut:

- Tahap awal, tahap di mana seseorang yang berencana untuk melakukan semua yang diperlukan, dimulai dengan melihat pintu terbuka bisnis baru yang dapat memulai bisnis lain, mengamankan, atau melakukan pendirian. Selain itu pilihlah jenis usaha yang akan dikerjakan apakah di bidang pertanian, industri, perakitan, kreasi atau administrasi.
- Fase menjalankan bisnis atau diringkas dengan tahap "jalanan", tahap ini seorang pebisnis melihat berbagai sudut pandang yang terkait dengan perbaikan, termasuk perspektif: pendukung, SDM, kepemilikan hierarkis, inisiatif, bagaimana memutuskan dan memutuskan secara sederhana, mempromosikan, dan mengarahkan penilaian.

- Mengikuti bisnis, tahap di mana visioner bisnis berdasarkan hasil yang telah dicapai perilaku pemeriksaan kemajuan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan keadaan yang dihadapi.
- Usaha ekstensi, tahap di mana jika hasil yang didapat positif atau membuat atau bertahan, mengembangkan bisnis adalah salah satu pilihan yang mungkin diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jiwa kepeloporan adalah area kekuatan untuk dan pengakuan atas cara berperilaku yang giat, kesiapan untuk benar-benar bekerja keras, dan menjaga hubungan antar individu, dan itu menyiratkan ada dorongan kuat dari individu untuk tetap mental terhadap organisasi. Kemampuan menjadikan jiwa perintis akan meningkatkan cara berperilaku giat menjadi lebih tinggi. Jiwa giat mempengaruhi perilaku kepeloporan (Silalahi, 2007).

Jiwa perintis dapat memperluas pengakuan cara berperilaku giat untuk penghibur usaha independen. Hubungan Nilai Kewirausahaan dengan Perilaku Wirausaha. Kualitas wirausaha yang terdiri dari imajinasi, pengambilan risiko, pengembangan, pencapaian, keinginan, dan otonomi dapat menjadi area kekuatan yang serius untuk melakukan tindakan (Boohene et al., 2008). Imajinasi organisasi akan mempengaruhi cara berperilaku usaha swasta dalam melakukan pengembangan untuk pencapaian bisnis yang lebih baik. Dengan pertentangan dan akibat dari eksplorasi masa lalu, spekulasi selanjutnya diungkapkan sebagai berikut.

Nilai usaha bisnis dapat memperluas pengakuan perilaku perintis untuk penghibur perusahaan independen. Hubungan Jiwa Wirausaha dengan Kemandirian Usaha. Kehidupan dalam usaha bisnis pada tingkat dasar adalah sikap dan perilaku perintis yang muncul melalui karakter tanpa henti dari seseorang yang memiliki keinginan untuk membawa pikiran imajinatif ke dalam realitas masa kini secara imajinatif (Hartanti 2008). Karakter adalah karakter yang dapat mempengaruhi kebebasan bisnis bagi para penghibur perusahaan independen (Astuti dan Sukardi 2013). Jiwa wirausaha yang tinggi diperlukan dalam membuat kebebasan bisnis bagi pengusaha swasta. Mengingat pertentangan dan konsekuensi dari eksplorasi masa lalu, tiga spekulasi yang menyertainya diperkenalkan.

Jiwa inovatif dapat membangun otonomi usaha swasta untuk penghibur perusahaan independen. Kaitan antara Nilai Kewirausahaan dan Kemandirian Usaha Nilai dari suatu tindakan mengandung perenungan yang memaknai pikiran seseorang, sehingga merupakan suatu bentuk perilaku dalam mempertahankan suatu organisasi menuju kebebasan usaha. Alasan untuk memahami mentalitas dan inspirasi perilaku dapat mempengaruhi perilaku dalam mempertahankan bisnis, dengan tujuan bahwa kualitas sosial sangat penting dalam mengawasi kebebasan organisasi (Robbins 2007).

Nilai bisnis berdampak pada kebebasan bisnis, maka peningkatan nilai yang tinggi untuk pengusaha mandiri dapat meningkatkan kebebasan bisnis (Djodjobo dan Tawas 2016). Nilai usaha bisnis dapat meningkatkan kebebasan bisnis untuk penghibur perusahaan independen. Keterkaitan antara Kewirausahaan dan Kemandirian Usaha Pengaturan strategis dalam membina wilayah usaha swasta untuk membuat perusahaan mandiri menjadi mandiri, memerlukan kapasitas untuk lebih mengembangkan perilaku bisnis di berbagai bidang.

Cara berperilaku yang inovatif dapat meningkatkan kebebasan bisnis bagi pengusaha ventura independen. Jiwa entrepreneur akan mengalami ekspansi besar dalam kebebasan bisnis dengan implikasi diarahkan oleh perilaku perintis, hasil ini sesuai penelitian yang dipimpin oleh Amelia (2009).

KESIMPULAN

Dari penggambaran di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya jiwa inovatif sangat mempengaruhi cara berperilaku giat. Kondisi ini menunjukkan bahwa jiwa entrepreneur pengusaha swasta dapat meningkatkan perilaku kepeloporan, memberdayakan dan menumbuhkan semangat para penghibur perusahaan independen dalam melakukan latihan bisnis.

Untuk membuat dan menumbuhkan visioner bisnis yang solid (baik pebisnis baru maupun yang memulai dari yang sudah ada) tidak mungkin tanpa tinjauan dan pemikiran yang cermat. Metodologi dan proyek yang dilakukan tanpa pemeriksaan yang cermat tidak akan memberikan hasil yang ideal. Salah satu contoh membuat pebisnis baru yang solid harus dimungkinkan pada tingkat pembentukan lingkungan yang dapat memberikan masyarakat yang giat, dan pada tingkat fungsional. Kajian Husaini (2004) yang mengatakan bahwa jiwa inovatif sangat berpengaruh terhadap cara berperilaku giat.

Apabila jiwa wirausaha semakin berkembang, maka kebebasan perusahaan swasta juga akan semakin membumi dan semakin keras dalam mempertahankan suatu usaha. Bagaimanapun, meskipun jiwa wirausaha berkembang, itu tidak selalu mendorong otonomi bisnis untuk penghibur perusahaan swasta. Jadi kebebasan perusahaan independen tidak bergantung pada jiwa inovatif positif atau negatif untuk penghibur usaha swasta.

Ada penyesuaian administrasi nilai-nilai kepeloporan bagi penghibur perusahaan swasta yang benar-benar memanfaatkan desain keluarga, sehingga lebih banyak model yang bermanfaat dibuat dengan harapan akan lebih produktif, layak dan mengurangi kecenderungan yang tidak menjunjung kebebasan bisnis. . Kontribusi pemerintah daerah setempat sebagian besar terkait dengan pemberdayaan kemampuan pengusaha mandiri melalui penyediaan barang-barang yang membutuhkan kemampuan luar biasa, misalnya penataan batik, penanganan barang-barang bangsawan, sehingga akan menghasilkan barang-barang berkualitas. Kebebasan perusahaan independen memerlukan keamanan dewan sehingga dapat diragukan mempertahankan bisnis, oleh karena itu investasi legislatif lingkungan, perguruan tinggi dan mitra benar-benar harus dipahami pemerintah daerah tentang perusahaan swasta para eksekutif yang dapat melindungi pengusaha swasta. Dengan tujuan dapat meningkatkan efisiensi dan mempengaruhi pengembangan usaha yang sinergis dalam menjamin eksistensi organisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia. (2009). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian pribadi terhadap kinerja usaha (studi kasus pada pedagang pakaian pajak sore jalan jamin ginting). Tesis: FE Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, S., & Sukardi, T.(2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(3), pp.334-346.
- Bass, B. M., & Avolio, B.J. (1993). Tansformational leadership and organizational culture. Public Administration Quarterly, 17(1), pp.112-121.
- Basuki, R. (2007). Analisis hubungan antara motivasi, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian usaha terhadap kinerja pengusaha pada kawasan industri kecil didaerah pulogadung. Jurnal Usahawan, 2(10), pp.1-8.

- Boohene, R., A. Sheiridan, & Kotey, B. (2008). Gender, personal values, strategies and small business performance: A Ghanaian case study.
- Dalimunthe, J. (2012). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap daya saing usaha (pengusaha kuliner skala kecil di jalan Dr. Mansur Medan). *Jurnal Ekonomi*, 14(1), pp.20-25.
- Frederick, H. H., Kuratko, D.F., & Hodgestts, R.M. (2006). *Entrepreneurship: Theory, process and practice*. Asia-Pacific Edition, Cengage Learning
- Glendoh, S. H. (2013). Pembinaan dan pengembangan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), pp.1 –13.
- Husaini. (2004). Pengembangan jiwa kewirausahaan melalui peningkatan pendidikan kejuruan di Kabupaten Indragiri Hilir. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB Bogor.
- Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan masyarakat untuk usaha kecil dan mikro (pengalaman empiris di wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), pp.136-145.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor.06/Per/M.KUKM/VIII/ 2012 tentang Pedoman Penanganan Benturan Kepentingan di Lingkungan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah.
- Peraturan Menteri KUKM N0: 02/Per /M.KUKM/I/2008. Tentang Pemberdayaan Business Development Services-Provider (BDS-P) untuk Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM) Qamariyah, I., dan D. M.
- Suryana. (2009). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses menjadi Sukses*, Salemba Empat.